

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maraknya kasus kecurangan akhir-akhir ini menjadi sorotan tersendiri bagi sebagian masyarakat. Kecurangan atau yang sering disebut dengan *fraud* menjadi penyebab timbulnya kerugian terhadap organisasi, perusahaan, maupun orang lain. Batasan kecurangan ini bukan hanya pada korupsi, pencurian, tetapi juga penipuan. Penyembunyian dokumen/laporan, manipulasi dokumen untuk kepentingan pribadi, serta membeberkan beberapa informasi rahasia perusahaan kepada pihak eksternal tanpa sepengetahuan pihak yang berwenang merupakan tindak kecurangan juga. Pelanggaran etika bisnis di Indonesia banyak ditemukan pada para pebisnis yang tidak memiliki rasa tanggung jawab atas tidakannya tersebut. Praktik bisnis yang sering terjadi sampai saat ini dianggap masih cenderung tidak memperhatikan etika, rasa adil, dan dihiasi dengan perilaku buruk atau *moral hazard*.

Korupsi, penggunaan aset yang tidak sesuai, dan manipulasi laporan keuangan merupakan bentuk kecurangan yang ada di organisasi. Jabatan seseorang di dalam organisasi yang sengaja memanfaatkan dan salah menerapkan sumber daya atau aset perusahaan berkaitan juga dengan kecurangan di organisasi (*Association of Certified Fraud Examiners, 2017*).

Saat ini dalam hal mengungkap kecurangan atau pelanggaran, adanya suatu sistem atau solusi yang banyak diterapkan oleh beberapa entitas. Hal ini dikenal dengan *Whistleblowing System*. *Whistleblowing* menurut Komisi Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), dalam Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran adalah pengungkapan tindakan pelanggaran atau perbuatan yang melawan hukum, tidak etis atau perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi atau pemangku kepentingan, yang dilakukan oleh karyawan atau pimpinan organisasi kepada pimpinan organisasi atau lembaga lain yang dapat mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut.

Beberapa kasus yang mengungkap terjadinya tindakan *whistleblowing* oleh para profesi yang menyangkut kegiatan akuntansi baik dalam lingkup bisnis maupun non-bisnis terjadi di seluruh dunia. Kasus *whistleblowing* yang banyak diketahui oleh orang awam adalah kasus yang menyangkut perusahaan Enron dan WorldCom. Enron merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri energi sedangkan WorldCom merupakan perusahaan penyedia jasa telekomunikasi. Kedua perusahaan tersebut akhirnya hancur atas terungkapnya berbagai pelanggaran dan perbuatan-perbuatan ilegal yang terjadi di dalamnya. Pada kasus Enron, terjadi konflik kepentingan dalam manajemennya dan praktek bisnis yang tidak sehat, salah satunya adalah manipulasi laporan keuangan perusahaan tersebut pada laporan laba rugi. Peningkatan laba bersih sebesar \$100 juta dari periode sebelumnya yang tidak menjelaskan tentang pembebanan biaya akuntansi khusus sebesar \$ 1 milyar yang sesungguhnya menyebabkan hasil aktual pada periode tersebut menjadi rugi \$ 644 juta.

Sebutan untuk pengadu (*whistleblower*) di Indonesia mulai mencuat ketika pelaporan kasus dugaan penyalahgunaan ribuan ton subsidi bahan bakar minyak berupa solar yang dilakukan perusahaan PT.Gandasari Tetra Mandiri oleh mantan karyawannya yang bernama Mar. Mulainya Mar melaporkan kecurangan oleh PT Gandasari setelah polisi menahan enam tanki dan kapal Aditya 01 milik AW, bos Gandasari Tetra Mandiri.

Mulai terlihatnya beberapa orang yang melaporkan bentuk kecurangan yang ada di suatu organisasi maupun perusahaan di mana mereka bekerja membuktikan bahwa *whistleblower* mengalami perkembangan dari segi kuantitasnya. Hal ini disebabkan oleh karyawan atau individu yang memiliki kesadaran untuk mengungkap dan melaporkan tindakan yang dapat merugikan baik perusahaan ataupun negara serta menggunakan prinsip-prinsip *Good Governance*.

Pelaporan dari *whistleblower* membuktikan bahwa dalam membuka kasus *fraud* pada publik lebih efektif dibandingkan dengan metode lainnya seperti audit internal dan eksternal (Sweeney, 2008). *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menerbitkan *Report to The Nation* setiap dua tahun sekali (terakhir tahun 2012) yang selalu menempatkan tips sebagai peringkat teratas dalam sumber pengungkapan kecurangan. Keefektifitasan *whistleblowing* tersebut kemudian mengakibatkan bermacam organisasi untuk mulai mendukung mengungkap kecurangan dengan menerapkan *whistleblowing system* melalui beragam sarana komunikasi seperti melalui pengaduan telepon atau jaringan internet.

Adanya kewajiban untuk melaporkan temuan atau indikasi kecurangan, sejalan dengan Hadist yang menjelaskan bahwa umat Islam dilarang berdiam diri

terhadap adanya kemungkaran. Sedangkan korupsi merupakan jenis kemungkaran yang zalim terhadap orang banyak. Kewajiban mengubah kemungkaran ini dinyatakan oleh Rasulullah SAW dalam salah satu hadits shahih yang artinya:

“Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka ubahlah ia dengan tangan, jika tidak mampu, maka ubahlah dengan lisan, jika tidak mampu, maka dengan hati (dengan menunjukkan ketidak ridhaan terhadap kemungkaran tersebut), dan itulah selemah-lemah iman”. (HR Muslim).

Secara teori, hasrat seseorang untuk melakukan suatu perilaku dapat dijelaskan melalui teori-teori dalam bidang psikologi maupun sistem informasi keperilakuan, misalnya *Theory of Planned Behavior (TPB)*. Aplikasi dari *Theory of Planned Behavior (TPB)* umumnya diimplementasikan dalam cakupan dunia ekonomi dan psikologi. Amaliah (2008) menyatakan bahwa TPB mendefinisikan niat individu untuk berperilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu sikap terhadap perilaku, norma subyektif, persepsi kendali perilaku. Seseorang akan memiliki niatan dalam dirinya sebelum melakukan hal yang ingin dilakukannya.

Riset ini akan menerapkan konsep *Theory of Planned Behavior* yang mendefinisikan bahwa individu memiliki niat yang melandasi mereka dalam berperilaku. Niat adalah keinginan individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku atau tindakan. Niat individu dipengaruhi oleh tiga faktor untuk melakukan suatu perilaku dalam TPB. Ketiga faktor tersebut adalah sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subyektif (*subjective norms*) dan persepsi kendali atas perilaku (*perceived behavioral control*) (Ajzen, 1991).

Selain tiga faktor di atas, ada faktor lain yang dapat mendorong niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing* adalah religiusitas. Burks dan Sellani (2008) menganggap religiusitas berhubungan dengan perbaikan moral etis individu. Berdasarkan pemahaman tersebut dapat diasumsikan bahwa perilaku moral individu akan meningkat dengan adanya pendidikan etis (Burks dan Sellani, 2008).

Dalam lingkup religiusitas, ahli agama mempermasalahkan hubungan yang terkait dengan meningkatnya moral. Sementara itu, persepsi seseorang bahwa perbaikan moral dan religiusitas saling memiliki keterkaitan satu sama lain, tetapi sebagian berpendapat bahwa hubungan tersebut adalah hubungan yang terpisah. Mereka berasumsi bahwa etika itu terpisah dari konsep religiusitas (Burks dan Sellani, 2008). Hasil penelitian Terenzini dan Pascarella (1991) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *religious affiliation* yang berupa universitas dengan perbaikan moral mahasiswa.

Sebagian penelitian memberikan hasil yang tidak konsisten mengenai penggunaan *Theory of Planned Behavior*. Hasil riset Handika dan Sudaryanti (2017) juga menunjukkan bahwa sikap pada perilaku *whistleblowing* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing*. Riset Carpenter dan Reimers (2005) membuktikan bahwa norma subyektif memberikan dampak positif pada niat manajer dalam melakukan kecurangan. Hasil riset Hays (2013) membuktikan bahwa persepsi kendali perilaku berpengaruh positif dengan niat untuk melakukan *whistleblowing*.

Penelitian mengenai pengimplementasian TPB sebelumnya sudah banyak dilakukan, tetapi publikasi ilmiah mengenai penelitian ini menunjukkan bahwa

mahasiswa akuntansi masih jarang melakukan perilaku ini. Mahasiswa akuntansi dinilai menarik untuk diteliti karena mereka merupakan calon akuntan dan calon pelaku bisnis. Seorang calon akuntan maupun pelaku bisnis harus memiliki keberanian dalam mengungkap kecurangan yang berada di organisasinya atau di lingkungan sekitarnya. Pengungkapan kecurangan harus dilakukan oleh seorang individu yang memiliki niat kuat untuk melakukannya karena kemungkinan beberapa oknum akan tidak menyukai keberadaan seorang pengungkap kecurangan (*whistleblower*).

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian Handika dan Sudaryanti (2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pada variabel independen yang digunakan, jika pada penelitian Handika dan Sudaryanti (2017) yang menjadi variabel independen adalah sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku, sedangkan pada penelitian kali ini peneliti menambahkan variabel independen religiusitas. Selain itu, subjek yang diteliti pada penelitian ini juga berbeda, peneliti memilih subjek mahasiswa akuntansi yang ada di lingkungan Yogyakarta sedangkan penelitian Handika dan Sudaryanti (2017) memilih subjek mahasiswa akuntansi di STIE Asia Malang.

Penelitian tentang *whistleblowing* pada mahasiswa akuntansi dinilai sangat penting untuk dilakukan karena posisi mereka sebagai calon akuntan dan auditor di masa depan. Pengetahuan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing* dapat dijadikan sebagai informasi penting dalam upaya melahirkan calon akuntan dan auditor yang beretika tinggi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan mengangkat judul penelitian “**Faktor-Faktor yang Memengaruhi Niat Melakukan Tindakan *Whistleblowing* (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi di Lingkungan Yogyakarta)**” untuk dapat menyelesaikan studinya. Penelitian ini didasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan dan ada keterbaruan dari peneliti yang sekarang.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah sikap terhadap perilaku berpengaruh positif pada niat mahasiswa akuntansi melakukan tindakan *whistleblowing*?
2. Apakah norma subyektif berpengaruh positif pada niat mahasiswa akuntansi melakukan tindakan *whistleblowing*?
3. Apakah persepsi kendali perilaku berpengaruh positif pada niat mahasiswa akuntansi melakukan tindakan *whistleblowing*?
4. Apakah religiusitas berpengaruh positif pada niat mahasiswa akuntansi melakukan tindakan *whistleblowing*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh positif sikap terhadap perilaku pada niat mahasiswa akuntansi melakukan tindakan *whistleblowing*
2. Untuk menganalisis pengaruh positif norma subyektif pada niat mahasiswa akuntansi melakukan tindakan *whistleblowing*
3. Untuk menganalisis pengaruh positif persepsi kendali perilaku pada niat mahasiswa akuntansi melakukan tindakan *whistleblowing*

4. Untuk menganalisis pengaruh positif religiusitas pada niat mahasiswa akuntansi melakukan tindakan *whistleblowing*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih untuk civitas akademika mengenai faktor-faktor yang dapat mendorong mahasiswa akuntansi melakukan perilaku *whistleblowing* dalam mengungkap kecurangan yang dapat berpengaruh bagi masa depan mereka untuk menjadi seorang akuntan maupun auditor. Selain itu, penulis berhadapan penelitian ini dapat menjadi sumber pengembangan ilmu pengetahuan dan kajian penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan pencegahan terjadinya kecurangan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian di harapkan dapat digunakan sebagai dasar yang objektif dalam mengambil keputusan serta sebagai pedoman untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh mahasiswa di masa yang akan datang.